

PELATIHAN DIRIGEN DI GEREJA SANTO YAKOBUS BANTUL MENGGUNAKAN TEKNIK ABA-ABA POKOK

JURNAL
Program Studi S-1 Pendidikan Musik



PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Genap 2018/2019

PELATIHAN DIRIGEN DI GEREJA SANTO YAKOBUS BANTUL MENGGUNAKAN TEKNIK ABA-ABA POKOK

Frederica Dian Amperawati¹, Winarjo Sigro Tjaroko², Fortunata Tyasrinestu³

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Telp. +6282220022001; e-mail: frefrederica@yahoo.co.id

Abstract

This study was designed to describe the results of conducting conduct training in the Church of Saint James Bantul using the basic command techniques. The research suggestion used was qualitative which method used is observation, interviews, and documentation. Validity of data with perseverance of observation and data triangulation. The data analysis method used is descriptive qualitative by using data reduction and conclusions. The results of the study can be concluded regarding the implementation of training in the Church of Saint James Bantul using the basic command technique consisting of the basic command techniques of two punches per hour, four punches per hour, six punches per hour, and three shots per lecture method demonstration, drill method and imitation method. The awareness of the training participants needs to improve their quality, making the implementation of the training conducive and efficient. The results of conductor training at the Church of Saint James Bantul used the cue technique.

Keywords: *training, conductor, principal command*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pelaksanaan pelatihan dirigen di Gereja Santo Yakobus Bantul dengan menggunakan teknik aba-aba pokok. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi data. Metode analisis data yang digunakan adalah diskriptif kualitatif dengan melalui tahap reduksi data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan dirigen di Gereja Santo Yakobus Bantul menggunakan teknik aba-aba pokok terdiri dari teknik aba-aba pokok dua pukulan per birama, empat pukulan per birama, enam pukulan per birama, dan tiga pukulan per birama menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi, metode drill dan metode imitasi. Adanya kesadaran peserta pelatihan bahwa perlu meningkatkan kualitasnya, menjadikan pelaksanaan pelatihan dapat kondusif dan berjalan lancar. Hasil pelatihan dapat berjalan sesuai rencana dan mencapai sasaran yang optimal.

Kata Kunci: *pelatihan, dirigen, aba-aba pokok*

Pengantar

Paduan suara mendapat tugas terhormat dalam perayaan Liturgi sejak awal. Sampai dengan abad ke-14 di dalam perayaan Liturgi meriah terdapat Schola Cantorum yaitu sekelompok penyanyi (laki-laki) terlatih yang membawakan lagu gregorian berbahasa Latin dengan satu suara, mula-mula bersama umat kemudian (mulai abad ke-10 ke atas) tanpa umat. Mulai zaman Renaissance (abad XV-XVI) musik Gereja berkembang kearah polifoni yang dibawakan oleh paduan suara campur (Sopran, Alto, Tenor, Bas/ SATB) yang profesional tanpa partisipasi umat (SC 116), dan masih menggunakan bahasa Latin. Zaman Reformasi (abad XVI) musik gereja menghasilkan lagu-lagu Choral (lagu berbait) dalam bahasa pribumi (Jerman, Inggris, Perancis, dll) untuk dinyanyikan umat. Lagu-lagu ini kemudian pada zaman Barok (abad XVII-XVIII) dibawakan dengan gaya homofon oleh paduan suara (SATB) bersama umat atau tanpa umat. Sebelum pertengahan abad XX, paduan suara Gereja hanya bertugas pada hari raya saja (Prier, 2015: 10).

Sejak pembaharuan musik Gereja oleh Konsili Vatikan II, maka di Indonesia berkembanglah kor-kor lingkungan/wilayah yang umumnya bertugas pada tiap hari

Minggu. Pada hari raya ada juga kor gabungan/ kor paroki. Seturut dengan amanat dari Instruksi tentang musik dalam Liturgi/Musicam Sacram: dianjurkan agar "di gereja besar/ katedral ada paduan suara besar untuk melestarikan dan mengembangkan warisan musik Gereja yang tiada tara nilainya." (Prier, 2015: 10).

Paduan suara adalah suatu kumpulan penyanyi yang menyanyi bersama. Secara umum dapat diartikan himpunan dari sejumlah penyanyi yang dikelompokkan menurut jenis suaranya (Sitompul, 1999: 1). Bentuk paduan suara secara umum adalah kelompok penyanyi baik sejenis maupun campuran (mixed). Sejenis artinya terdiri dari wanita atau pria saja (homogen), atau campuran pria dan wanita (heterogen) dengan kelompok usia yang dikehendaki, atau kelompok anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua (Abineno, 2009: 109).

Paduan suara terdiri dari sekelompok orang yang bernyanyi bersama dan dipimpin oleh seorang dirigen. Dirigen adalah seorang yang mumpuni dan menguasai dalam bidang paduan suara. Seorang dirigen memiliki peran yang sangat dominan dalam sebuah paduan suara. Kriteria-kriteria untuk dapat disebut sebagai dirigen seseorang tersebut dituntut memiliki kecakapan-kecakapan dan

kepekaan musikalitas yang tinggi terhadap seni paduan suara (Listya, 2007: 6).

Adanya kualifikasi tersebut ternyata belum dimiliki oleh para dirigen di Gereja Santo Yakobus Klodran Bantul. Hasil wawancara dengan pelatih paduan suara di Gereja Santo Yakobus Klodran Bantul menemukan jika pimpinan paduan suara atau dirigen di gereja tersebut tidak menguasai teknik aba-aba pokok. Selain itu, pada beberapa pengamatan peneliti pada paduan suara yang bertugas di gereja, diketahui jika banyak dirigen yang memberikan aba-aba yang tidak sesuai dengan sukatan lagu dan setiap lagu yang dipimpin dibawakan dengan teknik aba-aba 1 pukulan.

Pentingnya penelitian tentang pelatihan teknik aba-aba pokok pada dirigen di Gereja Santo Yakobus Klodran Bantul supaya menjadi dirigen yang mampu dalam memberikan aba-aba pokok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pelaksanaan pelatihan dirigen di Gereja Santo Yakobus Bantul dengan menggunakan teknik aba-aba pokok.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Gereja Santo Yakobus Bantul yang beralamat di jalan Mgr. Sugiyo Pranoto No. 1, Badegan,

Bantul, Kec. Bantul, Bantul DIY, 55711. Peneliti mengajukan ijin penelitian kepada Rm. Paulus Tri Ardhiyanto, Pr. selaku romo paroki, pada tanggal 19 Oktober 2018 untuk melaksanakan penelitian dari bulan November 2018 sampai dengan April 2019. Peneliti melakukan observasi awal untuk mengumpulkan data sebagai gambaran umum pada bulan November 2018 dengan mengadakan wawancara kepada narasumber di Gereja Santo Yakobus Bantul.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Herdiansyah dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* tahun 2010 menerangkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010: 9). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan pelatihan dirigen di Gereja Santo Yakobus Bantul menggunakan teknik aba-aba pokok.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pelatih dirigen sebanyak 2 orang dan peserta sebanyak 20 orang, sebagai objek penelitian adalah pelatihan dirigen di Gereja Santo Yakobus Bantul menggunakan teknik aba-aba pokok.

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode.

Pembahasan

Metode Pelatihan Dirigen di Gereja Santo Yakobus Bantul

Metode pelatihan merupakan sarana interaksi pelatih dengan peserta dirigen dalam pelatihan dirigen di Gereja Santo Yakobus Bantul. Menentukan metode pelatihan perlu memperhatikan beberapa hal seperti materi yang akan disampaikan, lagu yang di gunakan, dan waktu latihan. Dalam pelatihan ini, menggunakan beberapa metode pelatihan diantaranya metode ceramah, metode demonstrasi,

metode drill dan metode imitasi yang di uraikan sebagai berikut.

Metode Ceramah

Hisyam Zaini, Bermawy Muthe dan Sekar Ayu dalam bukunya Strategi Pembelajaran Aktif tahun 2008 menjelaskan jika metode ceramah adalah metode yang memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu. Metode ceramah ini hanya mengandalkan indera pendengaran sebagai alat belajar yang paling dominan. Dengan kata lain metode ini adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ini disebut juga dengan metode kuliah atau metode pidato. Dalam metode ini, yang perlu diperhatikan adalah, hendaknya ceramah yang diberikan oleh guru mudah dimengerti oleh siswanya, mudah diterima serta mampu menstimulasi pendengar (peserta didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang diberikan guru tadi (Hisyam Zaini, Bermawy Muthe dan Sekar Ayu, 2008: 89).

Metode Demonstrasi

Daryanto dalam bukunya Demonstrasi Sebagai Metode Belajar tahun 2009 menjelaskan bahwa metode demonstrasi

adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan dan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Daryanto, 2009: 403).

Metode Latihan atau Drill

Sagala dalam bukunya Konsep dan Makna Pembelajaran tahun 2005, menjelaskan bahwa metode latihan atau drill adalah metode pembelajaran dengan cara mengulang-ulang, metode ini pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan dan keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Metode ini juga merupakan latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali untuk mendapatkan keterampilan yang maksimal, sehingga keterampilan yang telah dipelajari menjadi permanen, mantap dan dapat dipergunakan setiap saat oleh orang yang bersangkutan (Sagala, 2005: 217).

Metode Imitasi

Kata imitasi memiliki arti menirukan, maka dalam metode imitasi ini siswa menirukan apa yang dicontohkan oleh guru. Metode ini bisa dilakukan dalam pembelajaran seni khususnya dalam pembelajaran alat musik, agar siswa mendapatkan gambaran yang realitas tentang kualitas bermain alat musik yang baik. Menurut Horst Gunter yang dikutip oleh Gustina dalam Nanciana tahun 2009 menjelaskan bahwa metode imitasi adalah tindakan mendengar dan mengamati ketrampilan teknik dan artistik (posisi tubuh, diksi dan interpretasi) (Gustina, 2009:14).

Pelatihan Dirigen di Gereja Santo Yakobus Bantul

Pelaksanaan pelatihan dirigen telah disusun sebagai berikut. Pada minggu pertama dalam pertemuan pertama memiliki rencana kegiatan pengenalan materi mengenai teknik aba-aba pokok dengan metode ceramah, demonstrasi dan imitasi. Sesi 1 materi pengenalan untuk teknik aba-aba pokok 2 pukulan per birama serta 4 pukulan per birama dan sesi 2 materi pengenalan untuk teknik aba-aba pokok 6 pukulan per birama serta 3 pukulan per birama. Pada saat pelaksanaan latihan dirigen berlangsung, pelatih juga menjelaskan tentang sikap tangan seorang

dirigen. Sikap tangan seperti sedang memegang bola yang garis tengahnya selebar badan. Kedua telapak tangan menghadap kebawah maupun keatas dengan jari-jari yang relaks. Berdiri dengan membuka kaki selebar bahu badan.

Selanjutnya, pelatih mengajarkan gerakan awal. Gerakan awal diperlukan saat mulai memberi aba-aba. Gerakan awal harus dipelajari dan dipakai, jangan lagi menghitung "satu-dua-tiga" untuk memulai nyanyian. Gerakan awal mempunyai kegunaan yaitu untuk meningkatkan ketepatan waktu penyanyi mulai berbunyi, dengan mengingatkan karakter dan volume pada awal lagu yang akan dibawakan, serta tempo yang akan digunakan.

Setelah menentukan gerakan awal yang didahului dengan sikap siap, kemudian beri satu ketukan sebelum ketukan masuk (untuk lagu yang dimulai pada ketukan), membuat sikap badan dan tangan yang antisipatif, serta pada saat masuk melakukan gerakan yang mantap sambil mengambil nafas dan mulai memberi aba-aba pokok. Pelatih menganjurkan agar dirigen selalu mengarahkan pandangan mata kepada penyanyi yang akan mulai bernyanyi, dan tidak terpaku pada teks. Namun bila lagu diawali dengan intro, gerakan awal diarahkan pada pengiring.

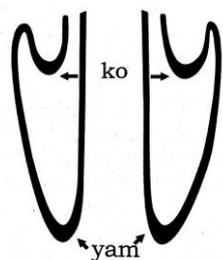


Gambar 1. Pertemuan Pertama Pelatihan Dirigen di Gereja Santo Yakobus
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

Pertemuan kedua menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi, metode imitasi serta metode drill dan seterusnya sampai dengan pertemuan keenam atau terakhir. Pada sesi 1, materi tentang pelatihan teknik aba-aba pokok 2 pukulan per birama. Pelatih kembali memberikan materi tentang sikap dirigen serta gerakan awal dirigen kepada peserta dan mulai memberikan materi teknik aba-aba pokok.

Teknik aba-aba dua pukulan per birama dilakukan dengan memukul kedua tangan kita pukul ke bawah sambil mengucapkan "yam" sesampai titik pembalik bawah. Namun waktu tangan loncat kembali ke atas kita arahkan gerakan itu sedikit keluar. Gerakan ini tidak berlangsung sampai setinggi mata tetapi hanya setinggi bahu. Kemudian tangan itu kita pukul sekali lagi kebawah sambil mengucapkan "ko". Pukulan ini meskipun tetap tegas tetapi tidak sekuat pukulan yang pertama. Maka lengannya segera lompat kembali ke atas

dan menuju titik pangkal gerakan (Prier, 2016:10).



Gambar 2. Teknik Aba-Aba Dua Pukulan
(Sumber: Prier, 2016: 10)

Teknik aba-aba dua pukulan per birama pada sesi 1 dilatih menggunakan lagu Hai Makhluk Semua Madah Bakti nomor 435 (Lampiran 1. Lagu 2 Pukulan Per Birama halaman 57) dan pada sesi 2 menggunakan lagu Karya Tuhan Hendak Kupuji Madah Bakti nomor 421

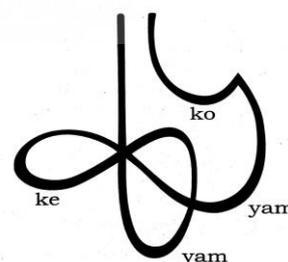


Gambar 3. Pertemuan kedua Pelatihan Dirigen di Gereja Santo Yakobus
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

Pada minggu kedua dan pertemuan ketiga pada sesi 1, pelatih melanjutkan materi teknik aba-aba empat pukulan per birama. Gerakan ini dapat dikembangkan dari aba-aba dua pukulan per birama. Setelah tangan dipukul kebawah ("yam") maka lontaran ke atas di

ayunkan ke tengah. Maka tempat pukulan kedua ("ke") kini tidak terjadi di atas tetapi juga di bawah tengah, dengan catatan bahwa tempat pukulan pertama selalu terbawah. Setelah pukulan kedua yang agak ringan ini, mulai gerakan yang baru. Dengan kuat lengan dilempar ke samping bawah sambil mengucapkan "yam" lagi (Prier, 2016: 11).

Gerakan ini harus begitu kuat, hingga tidak hanya lengan terlempar kesamping, tetapi sesudahnya terlontar keatas. Juga tidak hanya lengan tangan yang bergerak, tetapi bahunya ikut juga. Pukulan ke empat ("ko") menyelesaikan gerakan tangan ini dengan cara seperti pukulan "ko" pada teknik aba-aba dua pukulan per birama, yakni suatu pukulan kecil kecil ke bawah dengan lompatan kembali ke titik pembalik atas (Prier, 2016: 11).



Gambar 4. Teknik Aba-Aba Empat Pukulan
(Sumber: Prier, 2016: 10)

Teknik aba-aba empat pukulan per birama pada sesi 1 dilatih menggunakan lagu Terpuji Raja Kristus Madah Bakti nomor 349 (Lampiran 2. Lagu 4 Pukulan Per

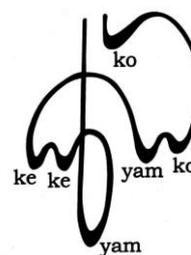
Birama halaman 59) dan pada sesi 2 menggunakan lagu Hormat Puji Bagimu Madah Bakti nomor 398.



Gambar 5. Pertemuan ketiga Pelatihan Dirigen di Gereja Santo Yakobus (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

Pertemuan keempat pada sesi 1, materi tentang pelatihan teknik aba-aba pokok 6 pukulan per birama. Aba-aba empat pukulan per birama secara otomatis dapat dikembangkan menjadi 6 pukulan per birama. Setelah pukulan kedua (“ke”) tangan tidak mengayun ke pukulan ketiga (“yam”) tetapi lebih dahulu mengulang sekali lagi pukulan kedua “ke” pada tempat yang kira-kira sama dengan pukulan kedua. Pukulan ketiga di gambarkan di samping pukulan yang kedua: Setelah pukulan ketiga mulailah suatu gerakan yang baru: dengan kuat lengan di lempar ke samping bawah sambil mengucapkan “yam” lagi seperti terjadi pada aba-aba 4/4. Gerakan ini disusul dengan ayunan ke atas sedikit karena ke 5 (“ko”) terjadi kira-kira sama seperti pukulan keempat. Baru setelah pukulan kelima ini tangan mengayun ke

tingkat atas untuk pukulan (“ko”) (Prier, 2016: 13).



Gambar 6. Teknik Aba-Aba Enam Pukulan (Sumber: Prier, 2016: 10)

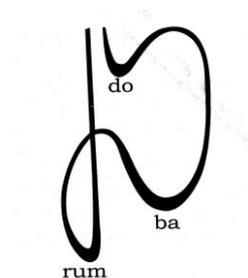
Teknik aba-aba enam pukulan per birama pada sesi 1 dilatih menggunakan lagu Selamat Datang Yesusku Madah Bakti nomor 331 (Lampiran 3. Lagu 6 Pukulan Per Birama halaman 61) dan pada sesi 2 menggunakan lagu Malam Kudus Madah Bakti nomor 343.



Gambar 7. Pertemuan Keempat Pelatihan Dirigen di Gereja Santo Yakobus (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

Pada minggu ketiga dan pertemuan kelima, materi tentang pelatihan teknik aba-aba pokok 3 pukulan per birama. Pukulan pertama yang kuat disusul dengan dua pukulan yang ringan. Pukulan pertama (“rum”) terjadi seperti biasa. Lontaran tangan ke atas diayun keluar (“ba”) dengan kekuatan yang sedang. Pukulan terakhir

("do") terjadi seperti biasa di tingkat atas dengan kekuatan ringan menuju titik pangkal (Prier, 2016: 15).



Gambar 8. Teknik Aba-Aba Tiga Pukulan
(Sumber: Prier, 2016: 10)

Teknik aba-aba tiga pukulan per birama pada sesi 1 dilatih menggunakan lagu Terpuji Sang Kristus Madah Bakti nomor 425 (Lampiran 4. Lagu 4 Pukulan Per Birama halaman 63) dan pada sesi 2 menggunakan lagu Syukur Kepadamu Tuhan Madah Bakti nomor 427.



Gambar 9. Pertemuan Kelima Pelatihan Dirigen di Gereja Santo Yakobus
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

Dalam setiap pertemuan, pelatih mengajarkan gerakan berhenti. Gerakan ini penting karena biasanya penyanyi atau dirigen kehilangan konsentrasinya menjelang akhir lagu. Aba-aba harus selalu diberikan sampai lagu berakhir, bahkan

hingga beberapa saat setelah lagu berhenti. Kontrol dirigen terhadap penyanyi harus tetap dijaga. Cara paling sederhana adalah menghentikan gerakan tangan pada ketukan terakhir, menahannya sesuai dengan yang dikehendaki (apakah itu beberapa ketukan atau fermata), lalu beri gerakan berhenti.



Gambar 10. Gerakan Berhenti
(Sumber: Prier, 2016: 10)

Pada semua materi teknik aba-aba pokok, peserta pelatihan dirigen diminta untuk menyanyikan lagu-lagu yang menjadi materi pelatihan tersebut secara bersama-sama. Kemudian sambil bernyanyi, pelatih dirigen meminta peserta memperhatikan teknik aba-aba yang dilakukan pelatih. Peserta diminta maju 4 orang berturut-turut dan bergantian, untuk mempraktikkan teknik aba-aba tersebut dan peserta lainnya menyanyikan lagu yang menjadi materi. Pelatih memiliki tujuan agar peserta betul-betul berlatih dengan praktik langsung. Pelatih dirigen bisa langsung membetulkan peserta yang masih

salah dalam teknik aba-aba pokok, setelah peserta mempraktikkannya.

Pada pertemuan terakhir atau keenam, rencana kegiatan adalah evaluasi pelatihan. Seluruh peserta diminta mempraktikkan hasil belajar yang mereka dapatkan pada Pelatihan Dirigen di Gereja Santo Yakobus Bantul tentang teknik aba-aba dua pukulan per birama, empat pukulan per birama, enam pukulan per birama dan tiga pukulan per birama. Peserta kembali maju 4 orang berturut-turut dan bergantian mempraktikkan teknik aba-aba pokok dengan materi lagu yang sudah diberikan beserta sikap siap, gerakan awal saat mulai memberi aba-aba, dan juga gerakan penutup.

Hasil Pelatihan Dirigen di Gereja Santo Yakobus Bantul Menggunakan Teknik Aba-Aba Pokok

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan pelaksanaan pelatihan dapat disimpulkan bahwa pelatihan dirigen di Gereja Santo Yakobus Bantul menggunakan teknik aba-aba pokok dapat berjalan sesuai rencana dan mencapai sasaran yang optimal. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan beberapa hal yaitu: pertama dukungan yang penuh dari pengurus Gereja Santo Yakobus Bantul; kedua para pelatih, pengiring dan peserta pelatihan di Gereja tersebut; ketiga adanya kesadaran

peserta dirigen yang berjumlah 20 orang bahwa perlu meningkatkan kualitasnya, selain itu perencanaan yang matang dan jadwal yang bisa berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini menimbulkan dampak bagi para peserta pelatihan memiliki semangat yang tinggi dalam berlatih dan menciptakan suasana yang kondusif dalam setiap pelatihan dilaksanakan.

Mengenai capaian yang didapat oleh peserta pelatihan dirigen, dapat dikatakan mencapai hasil yang maksimal. Seluruh peserta telah dapat melaksanakan dalam mendirigen terhadap lagu-lagu dengan teknik aba-aba pokok dua pukulan per birama, empat pukulan per birama, enam pukulan per birama serta tiga pukulan per birama dengan baik dan benar. Hal tersebut dapat diketahui melalui evaluasi dengan memberikan kesempatan pada setiap peserta untuk mendirigen lagu-lagu dari bermacam-macam jenis pukulan dari materi yang diberikan.

Penutup

Pelaksanaan pelatihan dirigen di Gereja Santo Yakobus Bantul menggunakan teknik aba-aba pokok, dimulai dengan observasi serta wawancara narasumber tersebut, peneliti menemukan kasus bahwa banyak dirigen belum menguasai teknik aba-aba pokok. Sebagai seorang dirigen

harus dapat berperan sebagai time beater maupun interpreter. Oleh karena dirigen harus mampu memimpin pementasan paduan suara dengan mengungkapkan nilai-nilai keindahan musikal secara baik. Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut, sebagai solusinya pelatih memberikan pelatihan dirigen dengan menggunakan teknik aba-aba pokok.

Hasil pelatihan dirigen di Gereja Santo Yakobus Bantul menggunakan teknik aba-aba pokok memakai metode ceramah, metode demonstrasi, metode drill dan metode imitasi dapat berjalan sesuai rencana dan optimal. Adanya kesadaran peserta pelatihan dirigen yang menganggap bahwa perlu meningkatkan kualitas, menjadikan pelaksanaan pelatihan dirigen dapat kondusif dan berjalan lancar. Oleh karenanya hasil capaian yang didapatkan para peserta pelatihan dirigen telah dapat mengimplementasikan teknik aba-aba pokok tersebut secara baik.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan pelatihan dirigen diagendakan untuk dilaksanakan rutin secara periodik di gereja Santo Yakobus Bantul. Hal tersebut dilakukan agar membuat dirigen lebih berkualitas dalam mendukung kemajuan paduan suara

lingkungan maupun wilayah pada saat bertugas pelayan di gereja.

2. Diharapkan penelitian awal ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi yang akan melaksanakan penelitian lanjutan.
3. Diharapkan penelitian ini dapat menambah kasanah penelitian mengenai pelatihan dirigen. Oleh karenanya dapat memperkaya referensi tentang penelitian sejenis.

Referensi

- Abineno, J. L. Ch. 2009. *Garis-garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Daryanto. 2009. *Demonstrasi Sebagai Metode Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Sitompul, Binsar. 1999. *Paduan Suara dan Pemimpinnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Prier, Karl-Edmund SJ. 2015. *Panduan Musik Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- _____. 2016. *Menjadi Dirigen I*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hisyam Zaini, Bermawy Muthe dan Sekar Ayu. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Listya, Agastya Rama. 2007. *A-Z Direksi Paduan Suara*. Jakarta: Yayasan Musik Gereja Indonesia.